

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial (*homo socius*), dalam arti bahwa dia selalu memiliki kecenderungan berkomunikasi, berinteraksi, bersosialisasi antara satu dengan yang lain. Kecenderungan tersebut didorong oleh upaya pemenuhan kebutuhan manusia. Perkembangan yang terus maju mengakibatkan kebutuhan manusia semakin kompleks dan permasalahan yang dihadapi pun beragam pada berbagai bidang kehidupan. Maka ketenangan jiwa adalah modal pertama yang harus dimiliki oleh setiap orang yang merindukan kebahagiaan hidup¹.

Dengan berkembangnya ilmu jiwa (psikologi), diketahui bahwa manusia memerlukan bantuan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya dan muncullah layanan berbagai kejiwaan, dari yang paling ringan (bimbingan), yang sedang (konseling), dan yang paling berat (terapi). Dan berkembanglah psikologi sehingga mempunyai cabang terapan, diantaranya bimbingan, konseling dan terapi. Selanjutnya ditemukan bahwa agama, terutama Agama Islam mempunyai fungsi-fungsi pelayanan bimbingan, konseling, dan terapi dimana filosofinya didasarkan atas ayat-ayat Alquran dan Sunnah Rasul.

Harapan adalah hal yang bagus sekali bagi kemaslahatan hidup manusia. Harapan ini akan menjadi sumberkekuatan kejiwaan manusia untuk menjadi lebih sempurna. Tidak semua orang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut yang pada gilirannya dapat menimbulkan ketegangan atau stress pada dirinya. Stress itu merupakan faktor pencetus, penyebab, akibat dari suatu penyakit, sehingga kesehatan fisik dan kesehatan jiwa dari orang yang bersangkutan menurun karenanya dan pada klimaksnya timbul psikotik atau gangguan kejiwaan².

¹Anwar dan Amelia. "Relaps pada Pasien Skizofrenia." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 1 No. 1, (2013), hal. 53-65.

²Nurul Amin, "Gambaran Kinerja Perawat dalam Memenuhi Kebutuhan Personal Hygiene Klien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Amino Gondohutomo" *FIKkeS Jurnal Keperawatan*. Vol. 7 No. 1, Maret 2014, hal. 49-65.

Pada dasarnya manusia menginginkan dirinya sehat, baik jasmani maupun rohani, Allah menurunkan Alquran yang di dalamnya ada petunjuk dalam pengobatan terhadap penyakit yang menjangkit pada diri manusia baik fisik maupun psikis. Persoalan yang muncul kemudian adalah tidak selamanya manusia dalam kondisi sehat, tapi Allah SWT akan menguji hamba-hambanya dengan berbagi macam ujian termasuk di dalamnya kondisi sakit. Walaupun antara sehat dan sakit itu sama- sama ujian dari Allah SWT, sebagaimana halnya susah dan sedih, gembira dan bahagia. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Alquran surat al-Anbiya: 35

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.”³

Tidak semua orang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut yang pada gilirannya dapat menimbulkan ketegangan atau stress pada dirinya. Stress itu merupakan faktor pencetus, penyebab, akibat dari suatu penyakit, sehingga kesehatan fisik dan kesehatan jiwa dari orang yang bersangkutan menurun karenanya dan pada klimaksnya timbul psikotik atau gangguan kejiwaan.

Skizofrenia Gangguan yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berpikir, merasakan, dan berperilaku dengan baik, gangguan jiwa berat dibidang psikiatri, menyebabkan hendaya berat, tidak mampu mengenali realitas sehingga tidak mampu menjalankan kehidupan sehari-hari seperti orang normal, dengan perjalanan kronis ditandai dengan kekambuhan yang terjadi secara berulang⁴.

Menurut paham kesehatan jiwa, seseorang dikatakan sakit apabila ia tidak lagi mampu berfungsi secara wajar dalam kehidupannya sehari-hari⁵. Karena seseorang yang mengalami stres akan terganggu fungsi kehidupannya sehari-hari.

³ Departemen Agama Islam RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: CV Nala Dana, 2007.

⁴Fries, Ascher, dkk, “*Antipsychotic Monotherapy and Polypharmacy in the Naturalistic Treatment of Schizophrenia with Atypical Antipsychotics*” BMC Psychiatry. Vol. 5No. 1, 2005, hal. 1-11.

⁵Dalina Gusti, *Gambaran Peran Keluarga Dalam Mengatasi Klien Dengan Perilaku Kekerasan Dirumah Yang Berkunjung Ke Poliklinik Rsj. Hb Sa'anin*, (Padang: Afiyah, 2015), hal. 2.

Banyak penyakit jasmani disembuhkan, yang tampak adalah perilaku-prilaku dan mental hidup yang sehat padahal sejauh ingin mencari kesembuhan total (fisik dan psikis), sejauh itu pula harus menemukan esensi kemanusiaannya secara total.

Seseorang yang diserang penyakit jiwa (psychose), biasa kepribadiannya terganggu, dan selanjutnya menyebabkan kurang menyesuaikan diri dengan wajar dan tidak sanggup memahami problem hidupnya. Sering kali orang sakit jiwa tidak merasa bahwa ia sakit, sebaliknya ia menganggap dirinya normal saja, bahkan lebih baik, lebih unggul, dan lebih penting dari orang lain⁶.

Agama sangat penting dalam mengatasi masalah gangguan kejiwaan manusia karena dengan agama manusia dibimbing dalam kehidupannya. Masalah gangguan jiwa adalah akibat ketidak mapanan seseorang dalam mempersepsikan dan mengeksistensikan dirinya dalam kehidupan ini. Dengan agama orang akan memiliki positive thinking, self control dan self esteem yang baik, memiliki cara penyelesaian masalah yang spesifik, sehingga daya tahan mentalnya menjadi lebih baik.

Bimbingan rohani Islam sebagai upaya untuk mewujudkan keamanan, kenyamanan, ketenangan bagi pasien maka tentu dilakukan bimbingan rohani Islam dengan maksimal. Oleh karena itu, perlu adanya penanganan problematika yang ada pada bimbingan rohani Islam seperti, minim petugas rohani Islam di rumah sakit sehingga kurang efektif dalam melayani seluruh pasien di rumah sakit tersebut, oleh karena itu, bimbingan rohani Islam di rumah sakit tersebut terlepas dari problematika dan tidak menjadi beban berat bagi manusia, maka masalah tersebut harus dientaskan.

Berdasarkan hasil observasi awal pada Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Bina Atma Medan tersebut dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien tidak hanya pada aspek medis saja, tetapi juga non medis. Adapun bentuk pelayanan non medis adalah dengan cara menyediakan pembimbing rohani Islam guna memenuhi kebutuhan rohanipasien yaitu memberikan bimbingan rohani Islam kepada pasien. Adapun mekanisme pelaksanaan bimbingan rohani Islam terhadap pasien adalah

⁶I.S, Arif. *Skizofrenia: Memahami Dinamika Pasien*, (Bandung: PT: Refika Aditam, 2006), hal. 51-60.

dengan cara pertama, pembimbing rohani menghubungi perawat untuk meminta izin melaksanakan bimbingan rohani Islam kepada pasien. Kedua, perawat menghubungi pasien dan setelah itu, perawat mempersilahkan pembimbing rohani Islam untuk melakukan bimbingan rohani pasien apabila dari pihak pasien mengizinkan maupun menginginkannya. Namun, bila dari pihak pasien belum mengizinkan maka pelaksanaan bimbingan rohani pasien ditunda dan jika dari pihak pasien tidak menginginkan maka, petugas rohani Islam tidak memaksakan. Ketiga, pembimbing rohani pasien memasuki ruangan disertai dengan salam kemudian meminta izin kepada pasien maupun keluarga untuk melakukan bimbingan rohani pasien disertai dengan perkenalandiri bagi petugas rohani Islam. Keempat, melaksanakan bimbingan rohani pasien yakni dengan memberikan bimbingan dan motivasi serta saran-saran. Kelima, menutup bimbingan dengan baik dan sopan yang diakhiri dengan doa dan salam penutup.

Berdasarkan wawancara terhadap petugas bimbingan rohani di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Bina Atma Medan menyatakan bahwa hambatan atau problematika yang menjadi penghambat terlaksananya kegiatan, seperti halnya dalam kegiatan bimbingan rohani Islam Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Bina Atma Medan adalah waktu pelaksanaan bimbingan rohani Islam kurang efektif, Sebagian pasien menunda waktu kegiatan bimbingan rohani Islam dan Pasien yang memiliki sifat atau kepribadian menutup diri.

Strategi yang dilakukan saat ini untuk pelayanan bimbingan rohani Islam pada rumah sakit sebagai misi dakwah yang disampaikan oleh rohaniawan kepada pasien lansia untuk memenuhi kebutuhan psikologis, psikososial, dan psikoreligius. Kegiatan dakwah di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Bina Atma Medan harus memperhatikan kondisi psikis pasien. Bimbingan rohani Islam berupaya untuk meningkatkan spiritual atau religiusitas pasien dalam menghadapi penyakitnya dan gangguan psikologis yang mengiringinya dan akan menimbulkan respon positif yang memberikan kekuatan luar biasa dalam proses penyembuhan.

Keberhasilan bimbingan rohani islam terletak pada bagaimana membina hubungan antara pasien dan rohaniawan secara baik dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental atau psikis pasien yang memiliki efek penyembuhan, sehingga

memiliki motivasi usaha mencari “penyembuhan” dari masalah klien (Zulfan, 2014: 3). Manusia pada dasarnya menginginkan dirinya sehat baik jasmani maupun rohani, Allah SWT telah menurunkan Alquran yang didalamnya ada petunjuk pengobatan terhadap penyakit yang dideritanya, namun kenyataannya seseorang yang menderita sakit sakit atau sedang di uji oleh Allah tidak bisa menerima kenyataan, maka dalam kondisi seperti inilah sangat penting peran dari bimbingan rohani yang diberikan oleh seorang rohaniawan ketika pasien sedang dilema, merasa cemas. Agar warga binaan sosial merasa dilindungi dan dihargai dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam, sebaiknya pemberian bimbingan tersebut diupayakan untuk meningkatkan kepercayaan diri pasien dengan bantuan pembimbing, dokter spesialis jiwa, medis serta petugas lainnya.

Menurut Steven dalam Fikriyah Skizofrenia bukan merupakan kesatuan penyakit tunggal tetapi malah merupakan suatu kelompok gangguan dari berbagai etiologi dengan ciri-ciri umum sebagai berikut: adanya psikotik tertentu selama fase akut penyakit. Pengidap skizofrenia cenderung mempunyai sifat curiga yang sangat peka terhadap kesalahan, mendengar bisikan-bisikan dan teguran orang lain, halusinasi pandangan dan tanggung jawab sosialnya sangat berat, mereka merasa dikucilkan dan merupakan aib dari keluarga. Dan masih terdapat pandangan negatif, yang disebabkan ketidaktahuan keluarga maupun masyarakat terhadap jenis gangguan ini⁷. Dengan demikian bimbingan rohani Islam ini diberikan kepada warga binaan sosial yang mengalami gangguan skizofrenia yang sudah memasuki tahap penyembuhan atau pemulihan akhir kepada warga binaan sosial.

Berdasarkan fenomena dan berpijak pada latar belakang masalah di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masalah tersebut dan mendapatkan deskripsi yang dituangkan dalam penelitian ini dengan judul

“Strategi Bimbingan Rohani Islam Pada Penderita Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Bina Atma Medan”.

1.2 Rumusan Masalah

⁷Erina Arif Fikryah, “Perilaku Keagamaan Skizofrenia Residual: Studi Kasus HT” (Yayasan Panti Rehabilitas Mental Al Hafizh SidoarjoDiss, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), hal. 69.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis membuat rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi bimbingan rohani islam pada penderita skizofrenia di RSJ Bina Atma Medan?
2. Bagaimana hambatan strategi yang akan diterapkan di RSJ Bina Atma Medan?

1.3 Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya makna ganda dalam menafsirkan istilah-istilah yang dipakai dalam judul penelitian maka penulis memberikan batasan sebagai berikut :

1. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema mengidentifikasi faktor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisiensi dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.
2. Bimbingan rohani Islam adalah pelayanan yang memberikan santunan rohani kepada pasien dan keluarganya dalam bentuk pemberian motivasi agar tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan, dengan memberikan tuntunan doa, cara bersuci, shalat, dan amalan ibadah lainnya yang dilakukan dalam keadaan sakit.
3. Skizofrenia adalah gangguan kejiwaan kronis ketika pengidapnya mengalami halusinasi, delusi, kekacauan dalam berpikir, dan perubahan sikap. Umumnya, pengidap skizofrenia mengalami gejala psikosis, yaitu kesulitan membedakan antara kenyataan dengan pikiran pada diri sendiri.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka ditemukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi bimbingan rohani islam pada penderita skizofrenia di RSJ Bina Atma Medan

2. Untuk mengetahui hambatan strategi yang akan diterapkan di RSJ Bina Atma Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna sebagai penambah sumbangan dalam keilmuan dan diharapkan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam upaya pembinaan ibadah masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi sebuah pedoman dan dapat memberi manfaat sebagai bahan masukan untuk para pembimbing dibidang penyuluh agama Islam dalam pembinaan ibadah terhadap pasien di RSJ Bina Atma Medan.

1.6 Sistematika Pembahasan

Agar peneliti lebih terarah dan sistematis, maka peneliti menyusun kerangka penulisan yang juga berguna sebagai acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan Teoritis

Bab ini terdiri dari kerangka teori, pengertian peran penyuluh agama Islam, pengertian pembinaan ibadah masyarakat.

BAB III: Metodologi Penelitian

Bab ini terdiri dari jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BabIV: Hasil Penelitian

Bab ini terdiri dari profil lembaga, dan menjelaskan mengenai strategi bimbingan agama Islam dalam pembinaan ibadah pada penderita skizofrenia di RSJ Bina Atma Medan.

BAB V: Penutup

Bab ini terdiri dari kesimpulan, dan saran.